

PENERAPAN RANSUM AYAM BURAS PETELUR YANG KAYA KAROTEN DENGAN MEMANFAATKAN LIMBAH INDUSTRI SAGU DI KENEGARIAN AMPANG PULAI KABUPATEN PESISIR SELATAN¹

Harnentis, Gita Ciptaan, Mirnawati, Suslina A. Latif, dan Arief²

ABSTRAK

Tujuan dan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan peternak tentang sistem pemeliharaan ayam buras yang baik, dan pengolahan bahan lokal seperti ampas sagu dan empelur sagu sehingga dapat dimanfaatkan dalam ransum ayam buras.

Metode yang digunakan adalah penyuluhan, percontohan dan diskusi serta konsultasi selama kegiatan berlangsung.

Dari kegiatan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa program atau kegiatan penyuluhan dan percontohan yang dilakukan sangat efektif untuk memotivasi masyarakat untuk beternak dan mengembangkan usaha ternak ayam buras dengan memanfaatkan pakan lokal dalam ransum ayam buras. Sehingga dapat menurunkan biaya ransum yang pada akhirnya dapat meningkatkan keuntungan serta kesejahteraan peternak.

PENDAHULUAN

Kenegarian Ampang Pulai Kec. Koto XI Tarusan Kab. Pesisir Selatan memiliki topografi daratan rendah, rawa dan perairan yang cukup luas. Jumlah penduduk 4204 jiwa dengan kepala keluarga (KK) 772 KK, dengan kepadatan penduduk lebih kurang 60 jiwa /km. Mata pencarian penduduk umumnya nelayan dan usaha rumah tangga membuat tepung sagu. Beternak hanya merupakan sampingan dengan jumlah pemilikan ayam buras sangat rendah yaitu lebih kurang 5 - 10 ekor per KK.

Dilihat dari potensi daerah Kenegarian Ampang Pulai punya potensi untuk dapat mengembangkan usaha beternak ayam buras, karena daerah ini daerah pantai yang merupakan tempat pelelangan ikan sehingga ikan yang tidak

¹ Dibiayai oleh dana SPP/DPP Universitas Andalas TA 2002

² Dosen Fakultas Peternakan Universitas Andalas

di konsumsi oleh manusia dapat dijadikan tepung ikan sebagai bahan makanan ternak unggas. Ditambah lagi adanya usaha rumah tangga membuat tepung sagu dimana ampas sagu tersebut juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan ternak unggas. Tetapi semua itu tidak dimanfaatkan oleh masyarakat di daerah ini. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan tentang bahan yang dapat digunakan sebagai bahan pakan ayam buras seperti ampas sagu dan empulur sagu serta tepung ikan. Walaupun ampas sagu dan empulur sagu memiliki kandungan gizi yang rendah tetapi pengolahan dengan metode fermentasi akan dapat meningkat sehingga dapat digunakan sebagai bahan pakan ayam buras. Pengolahan ampas sagu dengan menggunakan kapang *Neurospora Spp.* akan dapat menghasilkan karotenoid yang merupakan sumber pigmen xantofil yang memberi warna pada kuning telur, sehingga penggunaan ampas sagu fermentasi dengan *Neurospora Spp.* akan dapat mengurangi pemberian jagung. Jagung satu-satunya sumber xantofil yang memberi warna kuning pada telur dimana harganya cukup mahal dipasaran. Untuk mengatasi masalah di atas perlu suatu introduksi ransum yang kaya karoten dengan memanfaatkan ampas sagu sebagai bahan pengganti jagung dalam ransum ayam buras petelur.

Permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah : rendahnya pengetahuan masyarakat di daerah ini tentang sistem pemeliharaan ayam buras yang baik, kurangnya pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan bahan-bahan pakan lokal seperti ampas sagu dan empulur sagu serta tepung ikan sebagai pakan ayam buras dan teknologi pengolahan ampas sagu dengan fermentasi penggunaan kapang *Neurospora Spp.*

Tujuan kegiatan adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang sistem pemeliharaan ayam buras yang baik, pemanfaatan bahan pakan lokal seperti ampas sagu dan empulur sagu serta pengolahannya dengan teknologi fermentasi untuk meningkatkan kualitas ampas sagu dan empulur sagu sebagai bahan pakan ayam buras.

METODE KEGIATAN

1. Penyuluhan tentang sistem pemeliharaan ayam buras yang baik meliputi :
 - a. Bibit

- b. Sistem pemeliharaan termasuk sistem kandang dan penagahan penyakit.
- c. Makanan.
2. Penyuluhan tentang pemanfaatan bahan lokal ampas sagu dan empulur sagu sebagai pakan ayam buras.
3. Pecontohan tentang pengolahan ampas sagu dan empulur sagu dengan metode fermentasi menggunakan langkah yang diberikan seperti :
 - a. Persiapan substrat merupakan campuran ampas sagu / empulur sagu dengan dedak dengan perbandingan 80 : 20.
 - b. Pengukusan, substrat terlebih dahulu dikukus \pm 15 menit, kemudian di dinginkan.
 - c. Pencampuran, substrat yang telah dingin (swam-swam kuku) dicampur dengan inokulum (*Neurospora spp*) tepung oncom) \pm 5 gr/kg substrat.
 - d. Pengumpanan, substrat yang telah campur inokulum selanjutnya dimasukkan ke dalam plastik yang dilobangi atau pada nampan besar kemudian diletakkan pada rak penyimpanan (inkubasi) selama 3-5 hari.
 - e. Pengeringan, produk yang telah diinkubasi kemudian di keringkan dengan sinar matahari, setelah kering siap digiling dan siap diberikan dalam ransum unggas.
4. Percontohan tentang cara penyusunan ransum dengan menambahkan bahan ampas sagu dan empulur sagu fermentasi.
5. Monitoring dan evaluasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil kegiatan yang telah dilakukan ternyata peternak ayam buras di Kenagarian Ampang Pulaui kurang berkembang. Kalau dilihat dari potensi yang dimiliki Kenagarian ini cukup mendukung seperti banyaknya batang sagu sehingga banyak masyarakat yang mata pencaharian utamanya membuat tepung sagu sehingga banyak ampas sagu yang tidak dimanfaatkan. Kemudian juga daerah ini merupakan daerah tempat pelelangan ikan sehingga ikan yang tidak dikonsumsi oleh manusia dapat digunakan sebagai sumber tepung ikan yang mempunyai kandungan protein yang tinggi dan sangat baik diberikan kepada ayam buras.

Walaupun potensi daerah mendukung tetapi tidak diikuti dengan pengetahuan peternak tentang beternak yang baik maka usaha peternakan di daerah ini juga tidak akan berkembang. Hal ini terlihat dari jumlah pemilikan ayam buras yang rata-rata sangat rendah yaitu sekitar 5-10 ekor per KK. Ditambahkan juga bahwa 90% peternak mengatakan tidak pernah mendapatkan penyuluhan tentang beternak yang baik. Selain itu juga sebagian besar (95%) peternak di daerah ini hanya tamat SD. Tingkat pendidikan seseorang cukup menentukan keberhasilan dari usahanya.

Dari kuesioner yang diajukan pada waktu kegiatan ternyata 90% peternak menyatakan bahwa mereka memelihara ternaknya secara extensive dibiarkan lepas masuk kampung ke luar kampung tidak pernah memberi makan. Pemeliharaan seperti ini kurang baik untuk mengembangkan usaha peternakan ayam buras sesuai dengan pendapat Sarwono (1991) yang menyatakan bahwa ayam buras yang dipelihara secara extensive akan memperlihatkan produktivitas yang rendah.

Dari materi kegiatan penyuluhan tentang sistim pemeliharaan ayam buras yang baik semua peternak (100%) mengatakan bahwa materi ini belum pernah mereka peroleh dan sangat tertarik sekali. Hal ini menimbulkan motivasi untuk mengembangkan usaha ayam buras untuk menunjang perekonomian rumah tangga. Sesuai dengan pernyataan Sarwono (1991) yang menyatakan bahwa beternak ayam buras sangat mendukung perekonomian rumah tangga.

Dari percontohan pengolahan limbah/ampas sagu dan empulur sagu seluruh peternak sangat tertarik karena selama ini tidak pernah dipergunakan/dibuang begitu saja sekarang sudah dapat dimanfaatkan yang mempunyai kandungan gizi yang cukup tinggi pula. Apalagi dapat mengurangi penggantian jagung karena fermentasi dengan menggunakan kapang *Neurospora Spp* ini dapat menghasilkan karotenoid sesuai dengan pendapat Mappiraratu (1992) yang menyatakan bahwa *Neurospora Spp* mampu memproduksi karotenoid yang tinggi. Karotenoid adalah pigmen kuning yang terdapat pada jagung sehingga dengan memanfaatkan ampas sagu fermentasi ini dapat menggantikan sebahagian jagung.

Dari hasil evaluasi setelah kegiatan selesai dilaksanakan ternyata peternak di Kenagarian Ampang Pulau sangat tertarik dengan materi penyuluhan dan percontohan yang diberikan dan mereka berharap kegiatan ini dapat terus berlanjut dengan adanya pembinaan secara terus menerus sehingga usaha ayam buras dapat dikembangkan di Kenagarian Ampang Pulau ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari kegiatan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa program atau kegiatan penyuluhan dan percontohan yang dilakukan sangat efektif untuk memotivasi masyarakat untuk beternak dan mengembangkan usahanya menjadi lebih besar dengan memanfaatkan bahan pakan lokal dalam ransum ayam buras, sehingga dapat menurunkan biaya ransum yang pada akhirnya dapat meningkatkan keuntungan peternak.

Saran

Hal yang dapat disarankan adalah agar kegiatan ini dapat dilaksanakan secara kontiniu sehingga hasil kegiatan dapat dirasakan oleh peternak dan dana pelaksanaan kegiatan ini dapat ditingkatkan agar hasil kegiatan betul-betul dapat memberikan nilai tambah pada peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Mapiratu, 1992. Produksi Beta Karoten pada Limbah Cair Tapioka dengan Kapang *Oncom Merah* Dsertasi Fakultas Pascasarjana IPB. Bogor.
- Rasyaf, 1989. *Beternak Ayam Pedaging* Penerbit Swadaya Jakarta.
- Sarwono. B 1991. *Beternak Ayam Buras* Swadaya.